

DOKUMEN TENTANG

PERSAHABATAN MANUSIA UNTUK PERDAMAIAN DAN HIDUP BERSAMA

PENGANTAR

Iman menuntun orang beriman untuk melihat orang lain sebagai saudara laki-laki dan perempuan untuk didukung dan dicintai. Lewat iman kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta, makhluk dan semua manusia (setara karena belas kasih-Nya), orang-orang yang percaya dipanggil untuk mengungkapkan persaudaraan manusia dengan menjaga ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, khususnya orang yang paling miskin dan mereka yang membutuhkan.

Nilai transenden ini menjadi titik pijak akan perjumpaan-perjumpaan yang ditandai dengan suasana persaudaraan dan persahabatan di mana kita berbagi kegembiraan, kesedihan dan masalah-masalah dunia kita jaman sekarang ini. Kami melakukan ini dengan mempertimbangkan kemajuan teknik dan ilmu pengetahuan, pencapaian terapis, jaman digital, media masa, dan komunikasi. Kami juga merefleksikan tingkat kemiskinan, konflik, penderitaan dari begitu banyak saudara-saudari kita di berbagai belahan dunia sebagai konsekuensi dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, kesenjangan sosial, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme dan banyak sebab lainnya.

Dari diskusi terbuka dan penuh persaudaraan, dan dari pertemuan yang mengungkapkan harapan besar di masa depan yang cerah bagi semua umat manusia, gagasan Dokumen tentang Persahabatan Manusia ini disusun. Ini adalah teks yang telah dipikirkan secara serius dan jujur sehingga menjadi pernyataan bersama tentang aspirasi yang baik dan tulus. Ini adalah sebuah dokumen yang mengajak semua orang yang percaya kepada Tuhan dan keyakinan akan persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja bersama sehingga dapat berfungsi sebagai sebuah panduan bagi generasi masa depan untuk memantapkan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat Ilahi agung yang menjadikan semua umat manusia saudara dan saudari.

DOKUMEN

Atas nama Tuhan yang telah menciptakan umat manusia yang mempunyai hak, kewajiban dan martabat yang setara, dan yang memanggil mereka untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan memberitahukan nilai-nilai kebaikan, kasih dan kedamaian;

Atas nama kehidupan umat manusia yang tidak bersalah yang dilarang Tuhan untuk dibunuh, menegaskan bahwa siapa pun yang memburuh seseorang adalah seperti seseorang yang membunuh seluruh umat manusia dan bahwa siapa pun yang menyelamatkan seseorang adalah seperti seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia;

Atas nama orang miskin, kekurangan, tersingkir dan mereka yang paling membutuhkan, yang diperintahkan Tuhan kepada kita untuk membantunya sebagai tugas yang dituntut kepada semua orang, khususnya orang-orang kaya dan berada;

Atas nama anak yatim piyatu, janda, pengungsi dan mereka yang terusir dari rumah dan negara mereka; atas nama semua korban perang, penganiayaan and ketidakadilan; atas nama orang yang lemah, yang hidup dalam ketakutan, para tawanan perang dan mereka yang disiksa di bagian dunia mana pun tanpa kecuali;

Atas nama orang-orang yang kehilangan keamanan, kedamaian dan kemungkinan untuk hidup bersama, menjadi korban kehancuran, malapetaka dan perang;

Atas nama persaudaraan manusia yang merangkul semua umat manusia, menyatukan mereka dan menjadikan mereka setara;

Atas nama persaudaraan yang terkoyak oleh kebijakan ekstrimisme dan perpecahan, oleh sistem yang ingin meraup keuntungan tanpa batas atau oleh kecenderungan ideologi penuh kebencian yang memanipulasi tindakan dan masa depan laki-laki dan perempuan;

Atas nama kebebasan yang Tuhan telah berikan kepada semua umat manusia dengan menciptakan mereka bebas dan membedakan mereka dengan karunia ini;

Atas nama keadilan dan belas kasih, fondasi kesejahteraan dan landasan iman;

Atas nama semua orang yang berkehendak baik yang ada di segala penjuru dunia;

Atas nama Tuhan dan segala sesuatu yang dinyatakan sejauh ini; Al-Azhar al-Sharif dan Umat Islam di Timur dan Barat, bersama dengan Gereja Katholik dan umat Katholik di Timur dan Barat, menyatakan adopsi budaya dialog sebagai jalan; kerjasama timbal balik sebagai kode etik; pengertian timbal balik sebagai metode dan ukuran;

Kami, yang percaya kepada Tuhan dan di dalam pertemuan terakhir dengan-Nya dan keputusan-Nya, atas dasar tanggungjawab moral dan religius kami, dan melalui Dokumen ini, menyerukan kepada diri kami sendiri, kepada para pemimpin dunia, juga kepada para pengambil kebijakan internasional dan ekonomi dunia, untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup bersama secara damai; untuk campur tangan sedini mungkin untuk menghentikan penumpahan darah orang yang tidak bersalah dan mengakhiri perang, konflik, perusakan lingkungan dan kemerosotan moral dan budaya yang dialami dunia saat ini.

Kami menyerukan kepada kaum intelektual, filsuf, tokoh agama, seniman, para wartawan dan budayawan di segala bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan untuk memastikan pentingnya nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan mempromosikannya di mana-mana.

Deklarasi ini, atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang mendalam tentang realitas kita pada jaman ini, menghargai keberhasilannya dan dalam solidaritas dengan penderitanya, bencana dan malapetaka, meyakini dengan teguh bahwa penyebab utama krisis dunia modern ini adalah hati nurani manusia yang tidak peka, menjauhkan diri dari nilai-nilai religius dan individualisme yang berlaku disertai dengan filosofi

materialistis yang mendewakan manusia dan mengenalkan nilai-nilai material dan duniawi sebagai pengganti prinsip-prinsip transendental dan tertinggi.

Sambil mengakui langkah-langkah positif yang diambil oleh peradaban modern kita di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, industri, dan kesejahteraan, terutama di negara-negara maju, kami ingin menekankan bahwa, terkait dengan kemajuan bersejarah seperti itu, yang hebat dan dihargai sebagaimana adanya, ada baik kemunduran moral yang mempengaruhi tindakan internasional maupun melemahnya nilai-nilai dan tanggung jawab spiritual. Semua ini berkontribusi pada perasaan frustrasi, keyerasingan, dan keputusan yang membuat banyak orang jatuh ke dalam pusaran entah itu ekstrimisme ateis, agnostik atau ekstrimisme relijius atau ekstrimisme fanatik dan buta, yang pada akhirnya mendorong bentuk ketergantungan dan penghancuran diri sendiri atau kolektif.

Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme agama, ekstremisme nasional, dan juga intoleransi telah menghasilkan di dunia, baik itu di Timur atau Barat, apa yang mungkin disebut sebagai tanda-tanda "perang dunia ketiga yang dilakukan sedikit demi sedikit". Di beberapa bagian dunia dan dalam banyak situasi yang tragis, tanda-tanda ini mulai tampak jelas, seperti dalam situasi-situasi di mana jumlah persis korban, janda, dan anak yatim tidak diketahui. Kami melihat, di samping itu, daerah lain bersiap untuk menjadi teater konflik baru, dengan pecahnya ketegangan dan penumpukan senjata dan amunisi, dan semua ini dalam konteks global yang dibayangi oleh ketidakpastian, kekecewaan, ketakutan akan masa depan, dan dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang berpikiran sempit.

Kami juga menegaskan bahwa krisis politik besar, situasi ketidakadilan, dan kurangnya distribusi sumber daya alam yang adil - yang hanya menguntungkan minoritas yang kaya, hingga merugikan mayoritas penduduk bumi - telah menghasilkan, dan terus menghasilkan, sejumlah besar orang miskin, lemah dan meninggal. Hal ini menyebabkan krisis bencana yang telah mengorbankan berbagai negara meskipun mereka mempunyai sumber daya alam dan sumber daya orang muda yang menjadi ciri bangsa-bangsa ini. Dalam menghadapi krisis seperti itu yang mengakibatkan kematian jutaan anak-anak - terbuang jauh dalam kemiskinan dan kelaparan - ada pembiaran yang tidak dapat diterima di tingkat internasional.

Jelas dalam konteks ini bagaimana keluarga sebagai inti dasar masyarakat dan kemanusiaan sangat penting dalam membawa anak-anak ke dunia, membesarkan mereka, mendidik mereka, dan memberi mereka pembentukan moral yang kuat dan rasa aman dalam keluarga. Menyerang institusi keluarga, merendahkan atau meragukan peran pentingnya, adalah salah satu kejahatan paling mengancam di zaman kita.

Kami juga menegaskan pentingnya membangkitkan kesadaran relijius dan perlunya menghidupkan kembali kesadaran ini di hati generasi baru melalui pendidikan yang baik dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama yang jujur. Dengan cara ini, kita dapat menghadapi kecenderungan yang individualistis, egois, saling bertentangan, dan juga mengatasi radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan ungkapannya.

Tujuan pertama dan utama agama adalah untuk percaya pada Tuhan, untuk menghormati-Nya dan untuk mengajak semua pria dan wanita untuk percaya bahwa alam semesta ini bergantung pada Tuhan yang mengaturnya. Dia adalah Pencipta yang telah membentuk kita dengan kebijaksanaan Ilahi-Nya dan telah memberi kita karunia kehidupan untuk dilindungi. Ini adalah hadiah yang tidak seorang pun memiliki hak untuk merampas, mengancam atau memanipulasi untuk menyesuaikan diri. Memang, setiap orang harus menjaga karunia kehidupan ini dari awal hingga akhir. Karena itu, kami mengutuk semua praktik yang mengancam kehidupan seperti genosida, aksi terorisme, pemindahan paksa, perdagangan manusia, aborsi, dan eutanasia. Kami juga mengutuk kebijakan yang mempromosikan praktik ini.

Selain itu, kami dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh untuk menghasut perang, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh untuk menghasut kekerasan atau penumpahan darah. Realitas tragis ini adalah konsekuensi dari penyimpangan ajaran agama. Realitas tragis ini adalah hasil manipulasi politik terhadap agama-agama dan dari interpretasi yang dibuat oleh kelompok-kelompok umat beragama yang, dalam perjalanan sejarah, telah mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan di dalam hati pemeluknya untuk membuat mereka bertindak dengan cara yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran agama. Ini dilakukan untuk tujuan mencapai tujuan yang bersifat politis, ekonomis, duniawi dan picik. Karena itu kami menyerukan kepada semua pihak untuk berhenti menggunakan agama untuk menghasut kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta, dan untuk berhenti menggunakan nama Tuhan untuk membenarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan. Kami meminta ini berdasarkan kepercayaan kami bersama pada Tuhan yang tidak menciptakan pria dan wanita untuk dibunuh atau saling menyerang, atau untuk disiksa atau dihina dalam kehidupan dan lingkungan mereka. Tuhan, Yang Mahakuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror orang.

Dokumen ini, sejalan dengan Dokumen Internasional sebelumnya yang telah menekankan pentingnya peran agama dalam pembangunan perdamaian dunia, menjunjung tinggi hal-hal berikut:

- Keyakinan yang teguh bahwa ajaran agama yang otentik mengajak kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai saling pengertian, persaudaraan manusia dan hidup bersama secara harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan cinta; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan anak muda sehingga generasi masa depan dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya dari keserakahan dan ketidakpedulian yang tak terkendali yang didasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum;
- Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu memiliki kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki oleh Allah dalam kebijaksanaan-Nya, yang melaluinya Dia menciptakan manusia. Kebijaksanaan ilahi ini adalah sumber dari mana hak atas kebebasan berkeyakinan dan kebebasan untuk menjadi berbeda berasal. Oleh karena itu, fakta bahwa orang

dipaksa untuk mengikuti agama atau budaya tertentu harus ditolak, seperti juga peneanaan sebuah cara hidup budaya yang tidak diterima orang lain;

- Keadilan yang didasarkan atas cinta kasih adalah jalan yang harus diikuti guna mencapai kehidupan bermartabat yang menjadi hak setiap orang;
- Dialog, pemahaman dan promosi seluas-luasnya budaya toleransi, penerimaan orang lain, dan hidup bersama secara damai akan memberikan sumbangan yang berarti untuk mengurangi banyak masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia;
- Dialog di antara orang-orang percaya berarti berkumpul bersama dalam ruang luas untuk berbagi nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan sosial dan, dari sini, menularkan nilai-nilai moral tertinggi yang ingin dicapai oleh agama-agama. Ini juga berarti menghindari perdebatan yang tidak produktif;
- Perlindungan tempat ibadah - sinagoga, gereja, dan masjid - adalah tugas yang dijamin oleh agama, nilai-nilai kemanusiaan, hukum dan perjanjian internasional. Setiap upaya untuk menyerang tempat-tempat ibadah atau mengancam mereka dengan serangan kekerasan, pemboman atau perusakan, merupakan penyimpangan ajaran agama serta sebuah pelanggaran yang jelas terhadap hukum internasional;
- Terorisme menyedihkan dan mengancam keselamatan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, namun ini bukan karena agama, bahkan ketika teroris menggunakannya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi interpretasi yang salah dari teks-teks religius dan kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk berhenti mendukung gerakan teroris yang diwujudkan dengan pendanaan, penyediaan senjata dan strategi, serta berupaya membenarkan gerakan ini bahkan dengan menggunakan media. Semua ini harus dianggap sebagai kejahatan internasional yang mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Terorisme semacam itu harus dikutuk dalam segala bentuk dan ungunannya;
- Konsep kewarganegaraan didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban, di mana semua menikmati keadilan. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan di dalam masyarakat kita konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terkucil dan rasa rendah diri. Penyalahgunaannya membuka jalan bagi permusuhan dan perselisihan; itu meniadakan setiap keberhasilan dan menghilangkan hak-hak religius dan sipil dari beberapa warga negara yang karenanya mereka didiskriminasi;
- Hubungan yang baik antara Timur dan Barat tidak dapat disangkal diperlukan bagi kedua belah pihak. Mereka tidak boleh diabaikan sehingga masing-masing dapat diperkaya oleh budaya masing-masing lewat dialog dan pertukaran yang

bermanfaat. Barat dapat menemukan di Timur obat bagi mereka yang secara religius dan spiritual sakit yang disebabkan oleh materialisme yang berlaku. Dan Timur dapat menemukan banyak di Barat hal-hal yang dapat membantu membebaskannya dari kelemahan, perpecahan, konflik dan keterbelakangan budaya, teknik dan ilmu pengetahuan. Penting untuk memerhatikan perbedaan agama, budaya dan sejarah yang merupakan komponen vital dalam membentuk karakter, budaya, dan peradaban Timur. Juga penting untuk memperkuat ikatan hak asasi manusia yang mendasar untuk membantu memastikan kehidupan yang bermartabat bagi semua orang di Timur dan Barat, dengan menghindari politik standar ganda;

- Merupakan prasyarat penting untuk mengakui hak perempuan atas pendidikan dan pekerjaan dan untuk mengakui kebebasan mereka untuk menggunakan hak politik mereka sendiri. Selain itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk membebaskan perempuan dari kondisi historis dan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman dan martabat mereka. Juga penting untuk melindungi perempuan dari eksploitasi seksual dan dari diperlakukan sebagai barang dagangan atau benda kelengkapan atau keuntungan finansial. Oleh karena itu, tujuan harus dibawa ke semua praktik tidak manusiawi dan vulgar yang merendahkan martabat perempuan. Berbagai upaya harus dilakukan untuk mengubah undang-undang yang mencegah perempuan menikmati sepenuhnya hak-hak mereka;
- Perlindungan hak-hak dasar anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan keluarga, untuk menerima makanan bergizi, pendidikan, dan dukungan, adalah tugas keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas semacam itu harus dijamin dan dilindungi agar tidak diabaikan atau ditolak bagi anak mana pun di belahan dunia mana pun. Semua praktik yang melanggar martabat dan hak anak harus dikecam. Sama pentingnya untuk waspada terhadap bahaya yang mereka hadapi, khususnya di dunia digital, dan untuk mempertimbangkan sebagai kejahatan perdagangan (anak) yang tidak bersalah dan semua pelanggaran pada masa muda mereka;
- Perlindungan hak-hak orang lanjut usia, yang lemah, yang cacat, dan yang tertindas adalah kewajiban religius dan sosial yang harus dijamin dan diperjuangkan melalui undang-undang yang ketat dan pelaksanaan perjanjian internasional yang relevan.

Untuk tujuan ini, melalui kerja sama timbal balik, Gereja Katolik dan Al-Azhar mengumumkan dan berjanji untuk menyampaikan Dokumen ini kepada pihak yang berwenang, para pemimpin yang berpengaruh, umat beragama di seluruh dunia, organisasi regional dan internasional yang sesuai, organisasi dalam masyarakat sipil, lembaga keagamaan dan pemikir terkemuka. Mereka selanjutnya berjanji untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Deklarasi ini di semua tingkat regional dan internasional, sambil meminta agar prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam kebijakan, keputusan, teks legislatif, program studi dan materi untuk diedarkan.

Al-Azhar dan Gereja Katolik meminta agar Dokumen ini menjadi bahan penelitian dan refleksi di semua sekolah, universitas, dan institusi formasi, dengan demikian membantu

mendidik generasi baru membawa kebaikan dan kedamaian bagi orang lain, dan menjadi pembela di mana pun atas hak-hak mereka yang tertindas dan yang terkecil dari saudara-saudari kita.

Kesimpulannya, aspirasi kami adalah:

Deklarasi ini dapat merupakan undangan untuk rekonsiliasi dan persaudaraan di antara semua orang beriman, bahkan di antara orang percaya dan yang tidak percaya, dan di antara semua orang yang berkehendak baik;

Deklarasi ini dapat menjadi seruan bagi setiap kesadaran hati nurani yang jujur yang menolak kekerasan yang menyedihkan dan ekstremisme buta; seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang dipromosikan dan didorong oleh agama-agama;

Deklarasi ini dapat menjadi kesaksian akan kebesaran iman kepada Allah yang mempersatukan hati yang terpecah dan mengangkat jiwa manusia;

Deklarasi ini dapat menjadi tanda kedekatan antara Timur dan Barat, antara Utara dan Selatan, dan antara semua yang percaya bahwa Tuhan telah menciptakan kita untuk saling memahami, bekerja sama satu sama lain dan hidup sebagai saudara dan saudari yang saling mencintai.

Inilah yang kami harapkan dan ingin capai dengan tujuan menemukan perdamaian universal yang dapat dinikmati semua orang dalam kehidupan ini.

Abu Dhabi, 4 Februari 2019

Bapa Suci Paus Fransiskus Yang Mulia Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyib

Terjemahan bebas oleh @Adri Suyadi

Sumber dari Bahasa Inggris:

<https://zenit.org/articles/abu-dhabi-historic-document-signed-by-pope-francis-and-grand-imam-of-al-azhar/>